

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah menjadi hal umum bahwa musik merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian hidup manusia. Musik memiliki peranan dalam membantu mengekspresikan perasaan, menyatukan komunitas melalui tradisi atau ritual, serta memberikan hiburan melalui konser dan *soundtrack* film. Keberadaannya selalu hadir di berbagai aspek kehidupan, baik di rumah, tempat kerja, maupun ruang publik, menjadikan musik sebagai pelengkap dari rutinitas masyarakat.

Musik dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur berupa irama, melodi, harmoni, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa genre musik, yang salah satunya adalah musik alternatif (As Sarofi et al., 2020).

Musik alternatif merupakan genre yang tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kategori secara utuh. Karena selain karakter dan gaya bermusik dari musisi, tidak ada ketentuan aransemen yang menjadikan karya tersebut murni genre tertentu. Istilah “alternatif” sendiri sudah dipakai sejak lama untuk menginterpretasikan band dan artis dari ranah musik *underground* (bawah tanah), non-komersial, dan independen. Musik alternatif juga mengalami perkembangan, sehingga mampu menjadikan *subgenre* yang beragam, di antaranya *rock*, *shoegaze*, *grunge*, *noise pop*, dan *indie* (<https://kumparan.com/> diakses pada tanggal 30 September 2024).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan musik alternatif adalah kehadiran label rekaman. Label rekaman terbagi menjadi dua, yaitu *major label* dan *indie label*. *Major label* merupakan perusahaan rekaman besar yang memiliki sumber daya finansial dan jaringan distribusi yang luas di seluruh dunia. Contoh *Major Label* yang banyak dikenal adalah *Universal Music Group*, *Sony Music*, dan *Warner Music Group*. *Major label* menawarkan dukungan penuh bagi artis, termasuk pendanaan produksi, promosi nasional maupun secara internasional, pemasaran melalui media cetak hingga elektronik, serta kepada tim produksi profesional. Namun, musisi yang bergabung dengan *major label* sering kali harus tunduk pada kontrak ketat yang dapat membatasi kebebasan kreatif dan memberikan sebagian besar hak atas karya musik kepada label tersebut (Lestari, 2019).

Sedangkan *indie label* atau label independen merupakan perusahaan rekaman yang lebih kecil dan tidak terikat pada korporasi besar. *Indie Label* cenderung memberikan

kebebasan kreatif yang lebih besar kepada musisi juga lebih fokus pada *genre* musik tertentu. Meskipun *indie* label memiliki keterbatasan dalam hal dana maupun distribusi, perkembangan teknologi dan *platform streaming* telah memungkinkan mereka untuk bersaing dengan *Major Label* dalam mendistribusikan karya musisi mereka secara global (Lestari, 2019).

Label rekaman independen memiliki peranan sebagai perantara dalam memperkenalkan karya musisi ke pasar yang lebih luas, termasuk melalui *platform digital* dan fisik. Sebagai instansi yang memiliki peran dalam penyebaran musik, label rekaman memiliki kontrak dengan musisi yang menyediakan dana untuk proses pembuatan album, promosi, pengelolaan hak cipta, serta pengembangan diri musisi (Pamangkit & Prasetyo, 2022).

Kemunculan label rekaman independen tersebut ada sebagai respons terhadap ketidakpuasan musisi terhadap sistem industri musik konvensional yang sering kali membatasi kebebasan kreatif. Salah satunya Label independen di Surabaya yang memberikan ruang lebih bebas bagi musisi untuk bereksperimen, mengembangkan identitas artistik, dan mengekspresikan diri tanpa tekanan komersial yang berlebihan. Mereka berperan tidak hanya sebagai media perilsan musik, tetapi juga sebagai pendorong komunitas kreatif yang mendukung semangat *do-it-yourself* (DIY) dan kolaborasi lintas disiplin.

Dilansir dari *website superlive.id*, *Indie Label* juga mencoba membangun koneksi terhadap band lintas daerah serta mulai mempromosikan band dari daerah asal ke daerah lain nya sekaligus menjual *merchandise* di setiap acara-acara musik. Semangat dari Label Independen tersebut merupakan salah suatu upaya untuk menjaga dan mempertahankan kultur atau budaya yang ada di arus minoritas agar tidak tergerus oleh adanya arus mainstream yang selalu berubah dan berganti berjalannya waktu. Oleh sebab itu, beberapa musisi lebih memilih berkolaborasi dengan *Indie Label* karena memiliki lebih banyak kontrol atas karya mereka dan memiliki etos DIY (*Do It Yourself*) yang membina hubungan kuat antara musisi dan penggemar. (<https://superlive.id/> diakses pada tanggal 16 September 2024).

Di Indonesia, komunitas musik alternatif telah lama menjadi ruang ekspresi bagi musisi dan kreator yang ingin berkreasi di luar batasan industri musik arus utama. Komunitas ini menghadirkan ragam inovasi artistik yang sering kali tidak diakomodasi oleh label rekaman besar. Dalam hal ini genre musik alternatif yang memiliki keunikan tersendiri yang

indentik dengan *underground*/independen memiliki basis peminat sendiri sehingga menciptakan suatu perkumpulan yang disebut dengan komunitas musik alternatif. Kota Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan komunitas musik alternatif yang melibatkan berbagai genre. Surabaya menjadi tempat lahirnya banyak musisi dan band dengan karya-karya orisinal yang sering kali tersembunyi dari sorotan media massa.

Hingga saat ini komunitas musik alternatif tidak pernah benar-benar hilang. Ia bertransformasi, menemukan cara-cara baru untuk bertahan dan berkembang, baik melalui komunitas daring, festival independen, maupun platform distribusi digital. Namun, jejak historisnya di Surabaya, terutama kontribusi dari label rekaman independen, masih kurang terdokumentasikan secara visual dan naratif yang kuat. Padahal, label-label tersebut berperan besar dalam mendukung musisi independen untuk terus berkarya.

Banyak label rekaman independen di Surabaya yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan komunitas musik lokal. Dengan fokus pada musik alternatif. Tidak hanya menerbitkan karya-karya dari musisi independen Surabaya, tetapi mereka juga aktif dalam mengorganisir acara-acara musik, merilis kaset, vinyl, dan CD dalam jumlah terbatas, serta membangun jaringan komunitas kreatif di tingkat lokal maupun nasional. Kehadiran label seperti Paska Records, Loverman Records, dan Bojakrama Press menjadi sosok dibalik berkembangnya subkultur musik di Surabaya.

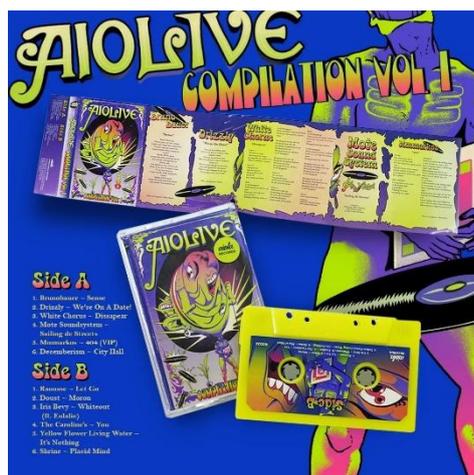


Gambar 1. 1 Gigs yang dihadiri Roster Loverman Records
(Sumber: https://www.instagram.com/p/Cfz5RhLvaF1/?img_index=2)



Gambar 1. 2 Paska Records Showcase
(Sumber: https://www.instagram.com/p/CsOd8Kkv3Ye/?img_index=1)

Di tengah perkembangan teknologi *digital* dan perubahan konsumsi musik yang semakin beralih ke *platform streaming*, label rekaman independen tetap relevan dalam menjaga esensi dan semangat komunitas musik lokal. Mereka berfungsi sebagai arsip hidup dari sejarah dan perkembangan musik alternatif, mendokumentasikan perjalanan musisi dari waktu ke waktu. Meskipun peran distribusi musik kini sebagian besar dijalankan oleh *platform* daring (Dalam Jaringan), label independen mempertahankan estetika fisik yang khas, seperti rilisan fisik dalam bentuk kaset atau vinyl, serta desain visual yang mencerminkan identitas artistik dari musisi yang mereka dukung.



Gambar 1. 3 Album Kompilasi Roster Label Indie Surabaya dengan Musisi Alternatif Nasional
(Sumber: Instagram https://www.instagram.com/p/Cfz5RhLvaF1/?img_index=2)

Komunitas musik alternatif di Surabaya telah melahirkan banyak musisi lokal yang karya-karyanya dinikmati oleh khalayak luas, seperti Dewa 19, Padi, dan Boomerang. Mereka berhasil menembus berbagai kalangan, dari generasi tua hingga muda. Namun, di balik kesuksesan mereka, terdapat peran penting label rekaman independen yang membantu dalam proses produksi, promosi, serta distribusi rilisan, baik dalam format fisik maupun digital. Sayangnya, kontribusi label-label independen ini masih kurang mendapatkan sorotan. Hal ini terlihat dari tidak adanya media literatur yang secara mendalam mengulas sejarah dan peran label rekaman independen dalam komunitas musik alternatif di Surabaya yang dibuktikan dari observasi pada toko buku dan perpustakaan yang ada di Surabaya. Hal ini juga dibuktikan dengan sebanyak 24,8% responden dari kuesioner yang dibuat oleh penulis menjawab tidak tahu akan perbedaan major label dan indie label. Kemudian, sebanyak 39,4% responden menjawab tidak tahu akan karakteristik dan kelebihan label rekaman independen. Sebanyak 89% dari 109 responden tidak mengetahui label rekaman independen yang berada di Kota Surabaya, meskipun 69,4% responden berasal dari kota Surabaya dan 28,4% responden pernah menghadiri konser atau *event* yang diselenggarakan oleh *indie label* di Surabaya. Hal ini bisa membuktikan bahwa khalayak umum hanya mendengar musik yang dirilis dari musisi yang ada tanpa tahu akan peran orang yang berjasa untuk menyebarkan musik untuk dapat didengarkan kepada masyarakat.

Melihat dari situasi dan kondisi yang ada maka kota Surabaya memerlukan sebuah media buku tentang sejarah label rekaman independen terkhususnya dalam komunitas musik alternatif di Surabaya yang banyak orang belum tahu dan layak secara informatif bisa mengenalkan peran serta kontribusi yang telah dilakukan oleh pegiat musik dibalik layar tersebut. Hal ini didukung dengan sebanyak 76,2% responden tertarik untuk mengenal label rekaman independen komunitas musik alternatif di Surabaya melalui media visual. Dalam merealisasikan tersebut, penulis memilih untuk menggunakan buku visual sebagai media informatif yang akan disebarluaskan kepada khalayak umum. Hal ini didukung dengan sebanyak 76,6% responden menjawab bahwa buku visual efektif sebagai media pengenalan untuk sejarah label rekaman independen komunitas musik alternatif di Surabaya. Buku yang dirancang oleh penulis akan memiliki keunggulan daripada media lain dengan mengedepankan perpaduan narasi, gambar, dan ilustrasi yang dibuat dengan *layouting* majalah musik yang unik sehingga menjadi pembeda dari media lain yang hanya memberikan informasi dengan hanya melalui tulisan saja.

Target audiens yang dipilih untuk perancangan buku visual tentang sejarah label rekaman independen dalam komunitas musik alternatif di Surabaya ini adalah usia 18-35 karena dalam rentang usia ini umumnya memiliki keterlibatan yang tinggi dalam perkembangan budaya musik, khususnya musik alternatif, baik sebagai pendengar, pelaku, maupun pendukung komunitas lokal. Mereka hidup di era digital yang memudahkan akses terhadap musik, namun di sisi lain juga menunjukkan apresiasi terhadap medium fisik serta aspek visual dari sebuah karya seni, termasuk dalam konteks musik. Selain itu, kelompok usia ini memiliki kesadaran sosial dan budaya yang cukup tinggi, serta kecenderungan untuk mendukung kreativitas lokal dan pergerakan independen, menjadikan mereka audiens yang tepat untuk menerima informasi historis terkait dengan label rekaman independen di Surabaya. Keterbukaan terhadap budaya dan ekspresi alternatif, ditambah dengan kemampuan intelektual untuk terlibat dalam diskusi kritis mengenai perkembangan komunitas musik, menempatkan kelompok usia ini sebagai segmen yang potensial untuk dihadirkan sebagai audiens utama dalam buku visual yang dirancang. Melalui penyampaian narasi visual yang menarik, pembuatan buku ini memiliki tujuan untuk mengabadikan jejak sejarah label rekaman independen dalam komunitas musik alternatif di Surabaya. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga menjadi media edukasi yang dapat memperkenalkan generasi baru kepada keberagaman dan perjuangan komunitas musik alternatif. Dengan menghadirkan desain visual yang menarik, buku ini diharapkan mampu menarik perhatian pembaca, termasuk mereka yang mungkin belum akrab dengan dunia musik alternatif.

Lebih dari itu, buku ini diharapkan menjadi inspirasi bagi para musisi, pelaku industri kreatif, dan komunitas independen untuk terus berkarya dan menjaga semangat kolektif. Dalam komunitas musik alternatif, kebebasan berekspresi dan solidaritas komunitas adalah nilai-nilai utama yang tetap relevan hingga kini. Dengan mendokumentasikan dan merayakan perjalanan mereka, buku ini berperan sebagai penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas musik alternatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- Banyak yang tidak tahu tentang apa itu label rekaman independen komunitas musik alternatif, meskipun telah memiliki peran atau kontribusi terhadap perindustrian musik lokal dengan merilis lagu dari musisi lokal alternatif yang ada. Dibuktikan dari kuesioner yang dibuat oleh penulis, sebanyak 24,8% responden dari kuesioner yang dibuat oleh penulis menjawab tidak tahu akan perbedaan *major label* dan *indie label*. Kemudian, sebanyak 39,4% responden menjawab tidak tahu akan karakteristik dan kelebihan label rekaman independen.
- Meskipun mendengarkan musik alternatif dari Kota Surabaya, masih banyak yang belum mengetahui akan label rekaman independen yang membantu dalam merilis musik tersebut secara digital maupun fisik, meskipun dari masyarakat lokal Kota Surabaya itu sendiri. Dibuktikan dari kuesioner yang dibuat oleh penulis, Sebanyak 89% dari 109 responden tidak mengetahui label rekaman independen yang berada di Kota Surabaya, meskipun 69,4% responden berasal dari kota surabaya dan 28,4% responden pernah menghadiri konser atau *event* yang diselenggarakan oleh *indie label* di Surabaya.
- Tidak adanya media literatur informatif yang membahas secara mendalam tentang sejarah label rekaman independen komunitas musik alternatif terkhususnya di kota Surabaya. Dibuktikan tidak adanya literatur yang membahas mengenai label rekaman independen komunitas musik alternatif Kota Surabaya maupun judul sejenisnya pada internet, *google scholar*, perpustakaan, dan toko buku yang ada di surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana merancang buku visual sebagai media untuk mengenalkan sejarah label rekaman independen komunitas musik alternatif di Surabaya?”.

1.4 Batasan Masalah

1. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah buku visual, pemilihan media jenis buku ini diharapkan mampu membuat pembaca lebih mengenal peran dan kontribusi dari label rekaman independen komunitas musik alternatif yang telah banyak bersumbangsi dalam berkembangnya komunitas musik alternatif di Surabaya.
2. Perancangan ini ditargetkan kepada audiens usia 18-35 tahun yang memerlukan informasi label rekaman independen maupun komunitas musik alternatif di Surabaya untuk wawasan dan membangun semangat untuk terus berkarya.
3. Buku visual ini akan membahas mengenai label rekaman independen komunitas musik alternatif di Surabaya. Topik yang diambil lebih berfokus pada pengertian independen label, komunitas musik alternatif, komunitas musik alternatif di Surabaya, serta peran dan kontribusi yang dilakukan oleh label rekaman terhadap perkembangan musik lokal.
4. Informasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan lebih banyak visual dalam setiap penjelasan yang disesuaikan dengan target usia perancangan ini.
5. Perancangan buku visual ini dikonsepsi dengan paduan *layout*, elemen visual, seperti gambar, ilustrasi, foto, dan tipografi *zine* musik yang eksentrik sebagai daya tarik pembeda dari buku visual lainnya.

1.5 Tujuan

1. Menyajikan informasi sejarah perkembangan label rekaman independen di komunitas musik alternatif Surabaya secara visual dan informatif.
2. Memperkenalkan keberadaan dan kontribusi label rekaman independen di Surabaya kepada audiens yang lebih luas, baik yang sudah terlibat dalam komunitas musik maupun masyarakat umum.
3. Menginspirasi generasi muda dan masyarakat umum untuk lebih menghargai musik lokal dan mendukung perkembangan musisi serta label rekaman independen di Surabaya.
4. Buku visual ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang kredibel dan bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta pelaku seni yang tertarik dengan sejarah dan perkembangan musik independen di Surabaya.

1.6 Manfaat

1.6.1. Manfaat Bagi Penulis

1. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam merancang visual yang efektif serta mengasah keterampilan riset mendalam terkait sejarah label rekaman independen dan komunitas musik alternatif di Surabaya.
2. Dapat membangun relasi dan koneksi dengan pelaku industri musik, label independen, dan komunitas kreatif di Surabaya, yang dapat membuka peluang untuk proyek kolaboratif di masa mendatang.
3. Dapat menjadi bentuk kontribusi penulis dalam mendokumentasikan dan melestarikan sejarah musik alternatif di Surabaya, serta mendukung musisi lokal dan label independen.

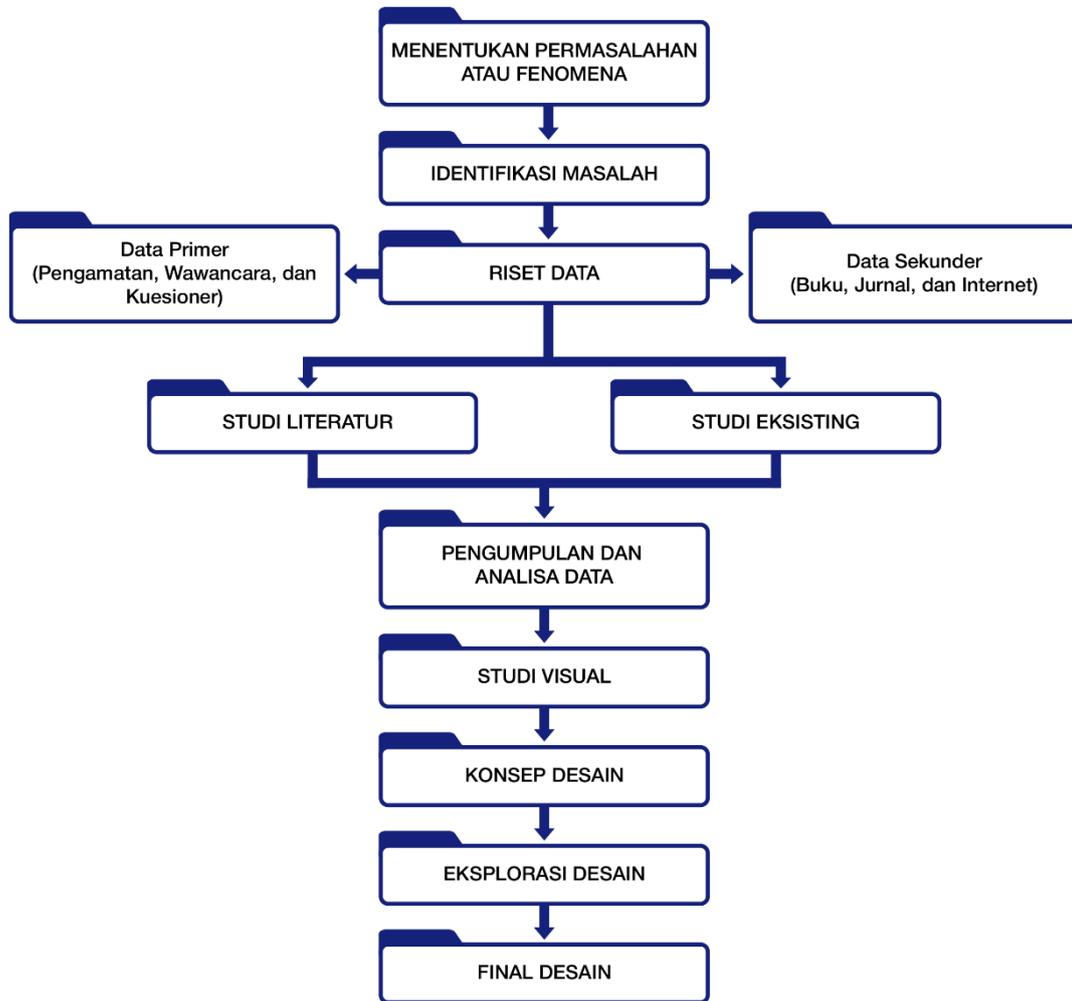
1.6.2. Manfaat Bagi Audiens Usia 18-35 Tahun

1. Menambah wawasan baru tentang sejarah dan perkembangan komunitas musik alternatif di Surabaya, yang mungkin sebelumnya tidak banyak diketahui.
2. Agar audiens dapat lebih menghargai kekayaan budaya musik lokal, terutama yang berkembang di komunitas independen, yang sering kali tidak terekspos dalam media arus utama.
3. Dengan memahami perjalanan dan perjuangan label rekaman independen, audiens akan lebih terdorong untuk mendukung musik dan musisi lokal melalui pembelian karya dan partisipasi dalam acara-acara lokal.

1.6.3. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang tertarik mempelajari seni, desain, musik, serta sejarah budaya independen, baik untuk tugas akademik maupun proyek kreatif.
2. Buku ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang musik alternatif dan label rekaman independen, terutama dalam konteks lokal Surabaya.

1.7 Kerangka Rancangan



Gambar 1. 4 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)